

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Literasi adalah bagian penting yang harus diketahui oleh peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan dasar mereka dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas hidup. Hal ini sejalan dengan literasi yang dimaknai sebagai “kemampuan dan kemauan individu dalam mengakses, mengelola, dan memanfaatkan teks, baik manual maupun digital, terutama melalui kegiatan baca tulis untuk keperluan tertentu yang berdampak pada meningkatnya kecakapan dan kualitas hidupnya” (Apriliya, 2020, hlm. 4). Oleh karena itu, tujuan literasi selaras dengan tujuan pendidikan Indonesia untuk meningkatkan kecakapan dan kualitas hidup peserta didik.

Literasi emosi dipandang sebagai kemampuan untuk memahami emosi sendiri, kemampuan mendengarkan, dan kemampuan berempati atas emosi orang lain, serta kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara produktif (Steiner, 2003., hlm. 23). Selain itu, literasi emosi didefinisikan sebagai suatu pengetahuan dan keterampilan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan tepat (Sharp dkk., 2010). Literasi emosi tidak hanya sebatas pengetahuan saja tetapi proses dan praktik dalam mendemonstrasikan dan mengembangkan nilai-nilai rasional seperti respek, empati, inklusi, dan keadilan (Roffey, 2007). Maka dari itu, kelebihan dari literasi emosi tidak hanya sekedar memberikan informasi dan pengetahuan untuk aspek emosi individunya saja, tetapi juga erat kaitannya dengan aspek sosial. Sehingga, individu yang literat emosi dapat menjadikannya memiliki pengaruh positif dalam performa akademik, kesejahteraan dan perilakunya (Killick, 2006).

Literasi emosi dilakukan dengan berbagai cara. Literasi dapat dilakukan melalui kegiatan membaca dan menulis. Kegiatan baca tulis ini dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Untuk menunjang pengembangan kegiatan literasi salah satunya menggunakan teks bacaan (Haerudin, D & Ulum, R.I., 2022). Sehingga literasi emosi dapat dilakukan melalui teks fiksi atau sastra anak. Di dalam literasi emosi melalui teks dalam pembelajaran dapat menggunakan

pembelajaran yang melibatkan kegiatan apresiasi sastra. Melalui kegiatan apresiasi sastra menggunakan teks fiksi dapat memberikan manfaat dalam mengisi ruang imajinasi dan pengalaman batin anak, menyatakan berbagai emosinya, mengekspresikan empatinya, dan berbagai pengalaman dari cerita yang dibaca memperoleh cara mengendalikan emosi (Djuanda, 2014). Penggunaan teks fiksi atau cerita anak melalui kegiatan apresiasi sastra akan menumbuhkan pembudayaan literasi emosi peserta didik dan dapat lebih menarik bagi peserta didik (Cyntia, dkk. 2022).

Dengan demikian pembelajaran terhadap literasi emosi dapat dilakukan dalam pembelajaran melalui teks fiksi atau cerita anak bermuatan literasi emosi. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nikolajeva (2013) dalam penelitiannya tentang pembelajaran menggunakan buku bacaan teks fiksi dengan menganalisis karakter, emosi karakter, dan empati menunjukkan bahwa buku bacaan fiksi dapat meningkatkan literasi emosi.

Pada faktanya literasi emosi di sekolah dasar masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan data Simfoni PPA, di tahun 2021 mencatat ada 594 kasus pelaporan kekerasan terhadap anak. Kekerasan itu terjadi di sekolah dengan jumlah korban sebanyak 717 anak, terdiri dari anak laki-laki 334 dan anak perempuan 383 (Hilmin,2022). Sejalan dengan itu UNICEF (*United for Children*) tahun 2016, 80% anak usia 2 hingga 14 tahun pernah mengalami kekerasan fisik maupun mental, 62% kekerasan terjadi di lingkungannya (keluarga dan sekolah), sisanya 38% di publik (Nurmalina, 2021). Selain itu, di Indonesia di tahun-tahun sebelumnya, ketua Komnas PA (Perlindungan Anak) menyatakan bahwa secara psikis, hampir 90% anak Indonesia mengalaminya sebagai teriakan dan penghinaan dan hampir semua anak Indonesia mengalami kekerasan verbal. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriliya, S., & Cyntia, C (2022) menyatakan bahwa peserta didik tingkat SD belum memiliki literasi emosi yang memadai.

Selain itu, keberadaan sastra anak untuk pembelajaran apresiasi sastra belum memperoleh perhatian yang cukup serius. Padahal sastra anak yang berkualitas mampu memberikan pencerahan batin yang cukup signifikan pada kehidupan anak (Masie, dkk., 2022). Penelitian A. Chaedar Alwasilah (dalam Azis,

2014) membuktikan bahwa di sekolah-sekolah, sastra hanya diajarkan rendah sebanyak 3,6% saja.

Kondisi demikian terjadi pada peserta didik pada PBI terhadap literasi emosi, salah satunya disebabkan kemampuan guru yang kurang optimal dalam menyajikan pembelajaran dan kurang menguasai bahan belajar serta tidak menggunakan model pembelajaran yang tepat (Anzar & Mardhatillah, 2018). Selain itu, model yang biasanya diterapkan oleh guru lebih menekankan kepada membaca dan mendengarkan cerita saja lalu membahas struktur, isi, dan pesan moral saja tanpa adanya dialog atau diskusi (Apriliya, S., Sunendar, D., & Mulyati, Y., 2019). Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Penggunaan model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dalam proses kegiatan belajar dan mengajar. Selain itu, penggunaan model pembelajaran mengutamakan keterlibatan peserta didik secara langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran terutama terhadap mata pelajaran dan pemahaman di antaranya apresiasi sastra terhadap literasi emosi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di beberapa SD di Kota Tasikmalaya pada tahun 2022 didapatkan hasil bahwa pembelajaran bahasa Indonesia belum dilakukan secara sistematis dan belum adanya literasi emosi pada pembelajaran di SD. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada guru kelas IV. Didapatkan informasi bahwa proses kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran bahasa Indonesia cenderung berfokus pada bacaan tanpa adanya apresiasi terhadap bacaan dan teks yang digunakan hanya yang tersedia dalam buku peserta didik saja tanpa menggunakan buku cerita lainnya. Djuanda (2014) mengungkapkan bahwa bahan pembelajaran apresiasi di SD hanya bertumpu pada buku paket. Kegiatan pembelajaran hanya tanya jawab pertanyaan pada buku teks, kemampuan apresiasi hanya berupa pemahaman cerita, bukan pengalaman bersastra dan penikmatan cerita, dan dalam kegiatan pembelajaran tidak adanya interaksi apresiasi antara peserta didik dengan bacaan

cerita. Selain itu, emosi peserta didik tidak terlibat dalam cerita, tokoh cerita dan isi cerita.

Pembelajaran seperti ini belum efektif, hal tersebut dikarenakan pembelajaran tidak mengacu pada eksistensi dari pembelajaran sastra. Padahal Apriliya (2022) dalam *International Conference on Engineering Education (ICIEED)* mengemukakan bahwa dalam pembelajaran perlunya suatu model pembelajaran yang sistematis. Untuk itu perlunya mengadaptasi model apresiasi sastra yang digunakan untuk mencapai hasil yang optimal dan sesuai harapan. Dengan demikian, apabila model pembelajaran yang digunakan sudah sistematis khususnya model pembelajaran sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, peneliti menemukan suatu model pembelajaran bahasa Indonesia yang cocok diterapkan sesuai dengan kondisi di lapangan. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran P-IKADKA yang pertama kali dicetuskan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriliya (2020). Dalam penelitiannya dikatakan bahwa model pembelajaran P-IKADKA dianggap mampu memberikan pemahaman mengenai literasi diri, terjadinya perubahan sikap yang diikuti perubahan perilaku peserta didik terhadap dirinya sehingga kualitas dirinya menjadi lebih baik. Menurut Apriliya (2020) model P-IKADKA sebagai model pembelajaran yang berfokus kepada tujuh tahapan dalam proses pembelajaran di antaranya persiapan, Introduksi, koneksi, apresiasi, diskusi terbimbing, komprehensi, dan afirmasi. Dengan menggunakan model P-IKADKA dalam proses kegiatan belajar mengajar, mampu menggenapkan pengalaman sastra peserta didik sehingga menjadi kaya karena adanya tahap apresiasi yang dilakukan yang dilengkapi dengan pengalaman ekspresi. Selain itu, memberikan manfaat terhadap peningkatan literasi diri individu bangsa Indonesia yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara luas (Apriliya, 2020, hlm. 35).

Dengan mempertimbangkan penerapan model P-IKADKA dalam PBI bermuatan literasi emosi peserta didik di SD, peneliti melakukan studi literatur terhadap penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya terhadap

penggunaan model P-IKADKA dalam proses kegiatan belajar mengajar dan literasi emosi sebagai bahan pertimbangan dalam menggunakan model pembelajaran ini.

Berdasarkan seluruh penelitian yang telah dikaji oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model P-IKADKA dalam proses kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia membuat peserta didik melek literasi khususnya literasi emosi karena setiap tahapan dalam proses belajar mengajar mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kenyataannya, penelitian yang dilakukan sebelumnya hanya berfokus literasi diri dan pengembangan perangkat pembelajaran, dimana masih belum adanya penelitian terhadap penerapan model P-IKADKA terhadap literasi emosi peserta didik di sekolah dasar.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengaplikasikan penerapan model P-IKADKA untuk melihat sejauh mana penerapan model P-IKADKA dalam meningkatkan literasi emosi peserta didik pada Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar khususnya pada model pembelajaran apresiasi sastra bermuatan literasi emosi dengan judul “Penerapan Model P-IKADA Terhadap Peningkatan Literasi Emosi pada PBI SD.”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1.2.1 Belum adanya pembelajaran bermuatan literasi emosi di sekolah dasar.

1.2.2 Belum adanya penggunaan model apresiasi sastra pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, secara umum rumusan penelitian ini adalah bagaimana penerapan model P-IKADKA terhadap peningkatan literasi emosi peserta didik pada PBI SD, untuk membantu menjawab rumusan tersebut maka rumusan masalah dari penelitian ini diuraikan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut ini.

- 1.3.1 Bagaimana literasi emosi awal peserta didik di kelas eksperimen sebelum penerapan model P-IKADKA pada PBI dan di kelas kontrol yang tanpa menerapkan model P-IKADKA?
- 1.3.2 Bagaimana literasi emosi akhir peserta didik di kelas eksperimen sesudah penerapan model P-IKADKA pada PBI dan di kelas kontrol yang tanpa menerapkan model P-IKADKA?
- 1.3.3 Bagaimana peningkatan literasi emosi peserta didik pada PBI yang menggunakan model P-IKADKA dibandingkan dengan yang tanpa menggunakan model P-IKADKA?
- 1.3.4 Apakah literasi emosi peserta didik pada PBI yang menggunakan model P-IKADKA lebih baik daripada literasi emosi peserta didik yang tanpa menerapkan model P-IKADKA?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, secara umum tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan model P-IKADKA terhadap peningkatan literasi emosi peserta didik pada PBI SD. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

- 1.4.1 Untuk mendeskripsikan literasi emosi awal peserta didik di kelas eksperimen sebelum penerapan model P-IKADKA pada PBI dan di kelas kontrol yang tanpa menerapkan model P-IKADKA.
- 1.4.2 Untuk mendeskripsikan literasi emosi akhir peserta didik di kelas eksperimen sesudah penerapan model P-IKADKA pada PBI dan di kelas kontrol yang tanpa menerapkan model P-IKADKA.
- 1.4.3 Untuk mengetahui peningkatan literasi emosi peserta didik pada PBI yang menggunakan model P-IKADKA dibandingkan dengan yang tanpa menerapkan model P-IKADKA.
- 1.4.4 Untuk mengetahui apakah literasi emosi peserta didik pada PBI yang menggunakan model P-IKADKA lebih baik daripada literasi emosi peserta didik yang tanpa menerapkan model P-IKADKA.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dinda Dwi Laila Ismi, 2023

*PENERAPAN MODEL P-IKADKA TERHADAP PENINGKATAN LITERASI EMOSI PESERTA DIDIK PADA PBI SD*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat hasil penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya konsep dan teori tentang model pembelajaran apresiasi sastra bermuatan literasi emosi untuk peserta didik SD.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak berikut ini.

#### **1.5.2.1 Bagi sekolah**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi, khususnya pada kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia.

#### **1.5.2.2 Bagi pendidik**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai solusi alternatif dalam menerapkan model P-IKADKA pada pembelajaran bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi di SD.

#### **1.5.2.3 Bagi peserta didik**

Hasil penelitian ini dapat membantu penguatan literasi emosi peserta didik SD melalui penerapan model P-IKADKA pada pembelajaran bahasa Indonesia.

#### **1.5.2.4 Bagi peneliti lain**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber dan dasar penelitian berikutnya sebagai referensi teori sehingga terjadi pengembangan kualitas praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di SD.

## **1.6 Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika atau struktur skripsi dengan judul “Penerapan Model P-IKADKA terhadap Peningkatan Literasi Emosi Peserta Didik pada PBI SD” peneliti tuliskan sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

Dinda Dwi Laila Ismi, 2023

*PENERAPAN MODEL P-IKADKA TERHADAP PENINGKATAN LITERASI EMOSI PESERTA DIDIK PADA PBI SD*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB II Kajian pustaka mencakup teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang dikembangkan. Bab ini membahas tinjauan pustaka terkait variabel dan hipotesis.

BAB III meliputi metode penelitian desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, pengumpulan data, instrumen penelitian, pengembangan instrumen dan analisis data.

BAB IV meliputi temuan dan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan beserta pembahasannya. Melalui hasil analisis data menggunakan uji statistik.

BAB V berisi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Kesimpulan berisi jawaban berdasarkan rumusan masalah. Implikasi dan rekomendasi diarahkan pada pembuatan kebijakan dan penelitian selanjutnya yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian yang dilakukan.



